METODE TARJIH HADIS IMĀM AL-GHAZĀLI

(Studi Kitab *al-Mustaṣfa min 'Ilm al-Uṣūl*)

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar

Sarjana Theologi Islam (S.Th.I)

Disusun oleh:

Ali Syahidin Mubarok

09532008

JURUSAN ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM

UIN SUNAN KALIJAGA

YOGYAKARTA

2013

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama	:	Ali Syahidin Mubarok
NIM	:	09532008
Fakultas	:	Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jurusan	:	Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Alamat Rumah	:	BTN Surya Graha Lestari Blok E1 No:3 Tabanan Bali 82111
Alamat di Yogya-karta	:	Jl. KH. Ali Maksum No. 55 RT.02 Krapyak Kulon Panggungharjo Sewon Bantul Yogyakarta
Telp/Hp	:	08563833433
Judul	:	METODE TARJIH HADIS IMĀM AL-GHAZĀLI (Studi Kitab *al-Mustaṣfa min 'Ilm al-Uṣūl*)

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar ***asli*** karya ilmiah yang saya tulis sendiri.
2. Bilamana skripsi telah dimunaqasyahkan dan diwajibkan revisi, maka saya bersedia dan sanggup merevisi dalam waktu 2 (dua) bulan terhitung dari tanggal munaqasyah. Jika ternyata lebih dari 2 (dua) bulan revisi skripsi belum terselesaikan maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqasyah kembali dengan biaya sendiri.
3. Apabila di kemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi dan dibatalkan gelar kesarjanaan saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 03 Juli 2013

Saya yang menyatakan,

METERAI TEMPEL

29323ABF702458332

ENAM RIBU RUPIAH

6000 DJP

(Ali Syahidin Mubarok)

NIM. 09532008

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga FM-UINSK-BM-05-03/RO

Dosen Inayah Rohmaniyah, S.Ag, M.Hum, MA, Ph.D
Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS
Hal : Skripsi Sdr. Ali Syahidin Mubarok
Lamp. : 4 eksemplar

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam
UIN Sunan KalijagaYogyakarta
di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk, dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya terhadap skripsi Saudara:

Nama : Ali Syahidin Mubarok
NIM : 09532008
Jurusan : Tafsir Hadits
Semester : VIII
Judul Skripsi : METODE TARJIH HADIS IMAM AL-GHAZALI (Studi Kitab *al-Mustasfa min 'Ilm al-Usul*)

Sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam, Jurusan/Program Studi Tafsir Hadis UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1) dalam Ilmu Theologi Islam.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi/ tugas akhir saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Untuk itu kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Yogyakarta, 1 Juli 2013
Pembimbing

Inayah Rohmaniyah, S.Ag, M.Hum, MA, Ph.D
NIP: 19711019 199603 2 001

Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

FM-UINSK-PBM-05-05/RO

PENGESAHAN SKRIPSI

Nomor: UIN.02/DU/PP.00.9/1812/2013

Skripsi/ Tugas Akhir dengan judul	:METODE TARJIH HADIS IMĀM AL-GHAZĀLI (Studi Kitab al-Mustaṣfa min 'Ilm al-Uṣūl)
Yang dipersiapkan dan disusun oleh	:
Nama	: Ali Syahidin Mubarok
NIM	: 09532008
Telah dimunaqosyahkan pada	: Senin, 8 juli 2013
Dengan nilai	: 94 (A-)

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga

PANITIA UJIAN MUNAQOSYAH

Ketua sidang/ Penguji I

Dr. Inayah Rohmaniyah, MA, M.Hum,

NIP. 19711019 199603 2 001

Sekretaris/ Penguji II

Dr. H. Agung Danarto, M.Ag

NIP. 19680124 199403 1 001

Penguji III

Afdawaiza, M.Ag

NIP. 19740818 199903 1 002

Yogyakarta, 8 Juli 2013

Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

DEKAN

KEMENTERIAN AGAMA UIN SUNAN KALIJAGA FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM YOGYAKARTA

Dr. H. Syaifan Nur, MA.

NIP. 19620718 198803 1 005

MOTTO

Hidup itu pilihan, setiap pilihan memiliki resiko masing-masing. Pilihlah resiko terkecil dari pilihan itu, agar tak timbul penyesalan esok hari

(Parental Advisory)

PERSEMBAHAN

Karya ini kupersembahkan kepada:

Allah SWT beserta seluruh StaffNya, Mamak dan Bapak beserta seluruh pengorbannya, UIN Sunan Kalijaga, khususnya Jurusan Tafsir Hadis yang bermetamorfosis menjadi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, serta seluruh penggiat akademik

PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman Transliterasi Arab-Latin ini merujuk pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, tertanggal 22 Januari 1988 No: 158/1987 dan 0543b/U/1987.

I. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Bā‘	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	Ṡa	ṡ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Hā’	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Khā'	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Żal	ż	ze (dengan titik di atas)
ر	Rā‘	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sīn	S	Es
ش	Syīn	Sy	es dan ye
ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Dāḍ	ḍ	d (dengan titik di bawah)
ط	Tā'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Zā'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘Ain	…‘…	koma terbalik (di atas)
غ	Gayn	G	Ge

ف	Fā‘	F	Ef
ق	Qāf	Q	Qi
ك	Kāf	K	Ka
ل	Lām	L	'el
م	Mīm	M	'em
ن	Nūn	N	'en
و	Waw	W	We
ه	Hā’	H	Ha
ء	Hamzah	…’…	apostrof (tetapi tidak dilambangkan apabila ter-letak di awal kata)
ي	Yā'	Y	Ye

II. Konsonan rangkap karena *tasydīd* ditulis rangkap:

متعقّدين ditulis *muta‘aqqidīn*

عدّة ditulis *‘iddah*

III. *Tā’ marbūṭah* di akhir kata

1. Bila dimatikan, ditulis h:

هبة Ditulis *hibah*

جزية ditulis *jizyah*

(ketentuan ini tidak diperlukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia seperti zakat, shalat dan sebagainya, kecuali dikehendaki lafal aslinya).

2. Bila dihidupkan karena berangkaian dengan kata lain, ditulis t:

نعمة الله ditulis *ni’matullah*

زكاة الفطر ditulis *zakātul-fiṭri*

IV. Vokal pendek

َ (fathah) ditulis a contoh ضَرَبَ ditulis *ḍaraba*

ِ (kasrah) ditulis i contoh فَهِمَ ditulis *fahima*

ُ (dammah) ditulis u contoh كُتِبَ ditulis *kutiba*

V. Vokal panjang:

1. Fathah+alif ditulis ā (garis di atas)

   جاهليّة ditulis *jāhiliyyah*

2. Fathah+alif maqṣūr, ditulis ā (garis di atas)

   يسعى ditulis *yas'ā*

3. Kasrah+yā' mati, ditulis ī (garis di atas)

   مجيد ditulis *majīd*

4. Dammah+wau mati, ditulis ū (garis di atas)

   فروض ditulis *furūd*

VI. Vokal rangkap:

1. Fathah+yā' mati, ditulis ai

   بينكم ditulis *bainakum*

2. Fathah+wau mati, ditulis au

   قول ditulis *qaul*

VII. Vokal-vokal pendek yang berurutan dalam satu kata, dipisahkan dengan apostrof

أأنتم ditulis *a'antum*

اعدت	ditulis	*u'iddat*
لئن شكرتم	ditulis	*la'in syakartum*

VIII. Kata sandang Alif+Lām

1. Bila diikuti huruf qamariyah ditulis al-

القران	ditulis	*al-Qur'ān*
القياس	ditulis	*al-qiyās*

2. Bila diikuti huruf syamsiyyah, sama dengan huruf qamariyah

الشمس	ditulis	*al-syams*
السماء	ditulis	*al-samā'*

IX. Huruf besar

Huruf besar dalam tulisan Latin digunakan sesuai dengan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD).

X. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat dapat ditulis menurut penulisannya

ذوى الفروض	ditulis	*żawī al-furūḍ*
أهل السنة	ditulis	*ahl al-sunnah*

ABSTRAK

Hadis-hadis yang terlihat kontradiktif sudah ada sejak masa Nabi Muhammad SAW hingga direspon oleh Ulama dengan berbagai macam respon. Mayoritas Ulama menilai bahwa bentuk kontradiktif hanyalah pada aspek matan/teks saja, tidak dengan kandungannya. Namun bukan berarti Ulama mendiamkan kejadian tersebut, mereka mencari solusi dengan empat cara, *al-Jam'u wa al-Taufīq, Nasīkh Mansūkh* dan *Tarjih*. Langkah terakhir yang diambil ketika ketiga cara tersebut tidak bisa adalah dengan tawaqquf hingga didapat data lain guna menyelesaikan permasalahan tersebut. Salah satu cara menyelesaikan hadis kontradiktif tersebut adalah dengan melakukan *Tarjih*. Imām al-Ghazāli dengan *masterpiece*-nya, *al-Mustaṣfa min 'Ilm al-Uṣūl* mengkaji *Tarjih* dengan nuansa yang berbeda dan menjadi rujukan utama bagi para pengkaji *Tarjih* setelahnya. Namun kenyataannya, terdapat beberapa poin yang perlu ditelaah kembali terkait langkah-langkah, konsistensi serta relevansi dari metode tarjih yang ditawarkan oleh Imām al-Ghazāli. Imām al-Ghazāli lebih dikenal sebagai Ahli Ushul, Sufi, Filusuf serta Ahli Kalam, bukan sebagai Ahli Hadis. Namun metode tarjihnya dijadikan rujukan ataupun perbandingan dikalangan Ulama Ushul maupun Ulama Hadis.

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library reseach*). Metode yang disajikan adalah metode yang bersifat deskriptif-analisis. Mengingat Imām al-Ghazāli tidak dikenal sebagai Ahli Hadis, maka akan digunakan pendekatan ilmu hadis guna mengukur konsistensi serta relevansi terhadap metode tarjih yang ditawarkannya. Pemilihan pendekatan ini untuk melihat relasi studi hadis di kalangan Ushul dengan di kalangan Ahli Hadis mengingat keduanya memiliki keterkaitan satu sama lain, khususnya Ushul Fiqh terhadap Ilmu Hadis.

Penerapan metode serta pendekatan tersebut mengungkap bahwa Imām al-Ghazāli memiliki metode tarjih yang tidak berbeda jauh dengan kebanyakan Ulama Hadis. Hal ini juga menandakan bawah seorang Imām al-Ghazāli memiliki kapasitas dalam bidang Ilmu Hadis. Meskipun demikian, penelitian ini mendapati adanya inkonsistensi Imām al-Ghazāli dalam melakukan kajian metode tarjih. Apa yang ditulis di depan terdapat beberapa poin yang tidak terdapat di bagian pembahasan. Namun secara keseluruhan, metode tarjih hadis Imām al-Ghazāli masih relevan digunakan sebagai salah satu perbandingan dalam memilih dan menggunakan metode tarjih hadis.

KATA PENGANTAR

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِيْنُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوذُ بِاللهِ مِنْ شُرُوْرِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِ اللهُ فَلاَ مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يُضْلِلْ فَلاَ هَادِيَ لَهُ. أَشْهَدُ أَنَّ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ. اَللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى نَبِيِّنَا وَرَسُوْلِنَا مُحَمَّدٍ صَلَّى ا للهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّيْنِ، أَمَّا بَعْدُ؛

Hanya dengan rahmat dan pertolongan Allah SWT. akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan. Skripsi dengan judul "Metode Tarjih Hadis menurut Imām al-Ghazāli dalam kitab *al-Mustaṣfa min 'Ilm al-Uṣūl* merupakan sebuah bentuk kajian lintas bidang ilmu, antara Ushul Fiqh dengan Ilmu Hadis. Semaksimal apapun usaha manusia tentu tidak akan lepas dari kekurangan dan kelemahan, karena kesempurnaan mutlak dimiliki Allah SWT. Saran dan kritik membangun dari berbagai pihak senantiasa diharapkan guna menghasilkan kajian yang komprehensif serta sesuai dengan prinsip-prinsip akademik.

Terselesaikannya skripsi ini tentu tidak lepas dari bantuan berbagai pihak, sepatutnya rasa terima kasih dihaturkan kepada:

1. Prof. Dr. H. Musa Asy'arie selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Dr. Syaifan Nur, M.A., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

3. Prof. Dr. Suryadi, M.Ag. dan Dr. Ahmad Baidhowi, M.Si. selaku kepada Ketua dan Sekretaris Jurusan Tafsir Hadis periode 2009-2013
4. Dr. Phil Sahiron Syamsudin, MA dan Afdawaiza, M.Ag selaku Ketua dan Sekretaris jurusan Tafsir Hadis yang kini bermetamorfosis menjadi Jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir. Semoga dengan bergantinya nama, berganti pula kualitas input dan output yang lebih baik lagi.
5. Drs. Muhammad Mansur, M.Ag selaku Pembimbing Akademik yang berkenan meluangkan waktu di sela-sela kesibukannya untuk mendengarkan keluh-kesah selama masa perkuliahan serta memberi arahan yang lebih baik.
6. Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag, M.Hum, MA, selaku pembimbing skripsi yang senantiasa dengan penuh ketelitian dan ketelatenan membaca, mengoreksi serta memberi motivasi selama penyusunan skripsi. Selamat atas gelar Doktor yang diraih, semoga dapat memberi suasana dan wacana baru dalam studi keislaman di lingkungan UIN Sunan Kalijaga.
7. Kementerian Agama RI, khususnya Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melanjutkan studi di bangku perkuliahan dengan beasiswa, serta seluruh pengelola PBSB UIN Sunan Kalijaga yang telah membina dan mengawasi penulis selama ini.
8. Mamak dan Bapak, sumber inspirasi, pengingat dalam kealpaan, penegur serta pendidik yang baik. Doa, harta serta perhatian yang tak kan pernah terbalas dengan apapun, kecuali pengabdian guna menjadi anak yang berbakti dan memiliki manfaat bagi sekelilingnya.

9. Kakak dan adik yang selalu memberi semangat dan doa, serta ponakan yang selalu menunggu untuk diajak bermain selama masa liburan tiba.
10. Keluarga besar Pondok Pesantren Nurul Jadid, sahabat-sahabat di MTs, MA-PK, Mushola Riyadlus Shalihin dan semua yang tak bisa disebutkan satu persatu. Keluarga besar PP Aji Mahasiswa al-Muhsin atas ilmunya selama tiga tahun, semoga barokah
11. Keluarga NINERS (Hasyim koplak, Ilzam jhek-jhek, David Syam, Khalil MJ, Yafik Mursyid, Uqi Ndut, Anis Dowo, Lala Realistis, Bulek, Inayah, Lila, Ntul, Moni, Ieta, Izah, Alul, Said, Lubab, Najib, Sukri, Adib, Hulem, Atho', Faza, Faizah, Ucup, Iyas, Aji, Ashar, Munir Gede, Munir Cilik, Yuyun, Mila, Asep, Faiqah, Zuhdi Tuwo, Mughzi, Rizky, Zoe, Tantan, Trisna, Ni'mah, Azmil, Didik, Nunung, Maghfur, Lek Nis, Yaya, Kuskus dan Aswar). Keep Rockin' guys !!!
12. Faiq Koen, Simboke, Muhadi, Luqman, Mbah Roso, sahabat-sahabat di Nurul Haramain, Dandung Mania, Mahfudz Bolet Cs. Semua yang selalu menjadi sahabat dan tak kan pernah usai.
13. Semua pihak yang tanpa disadari telah membantu .*Jazākumullāh aḥsan al-jazā'*. Akhir kata, semoga karya ini dapat bermanfaat. *Amin.*

Yogyakarta, 3 Juli 2013

Penulis

Ali Syahidin Mubarok

NIM. 09532008

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL..... i
SURAT PERNYATAAN……..... ii
HALAMAN NOTA DINAS……. Iii
HALAMAN PENGESAHAN…….. iv
HALAMAN MOTTO……... v
HALAMAN PERSEMBAHAN……... vi
PEDOMAN TRANSLITERASI ……..... vii
ABSTRAK ……... xi
KATA PENGANTAR…… xii
DAFTAR ISI……. xv
BAB I: PENDAHULUAN
A. Latar Belakang Masalah……..... 1
B. Rumusan Masalah…….. 6
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian……... 6
D. Kerangka Teori…….. 7
E. Tinjauan Pustaka ……... 13
F. Metode Penelitian …….. 17
G.Sistematika Pembahasan…… 19
BAB II: BIOGRAFI IMĀM AL-GHAZĀLI DAN KITAB *AL-MUSTAṢFA MIN 'ILM AL-UṢŪL*
A. Imām al-Ghazāli……. 21
1. Biografi Imām al-Ghazāli…….. 21
2. Perjalanan Intelektual…… 23
3. Karya……. 29
B. Kitab *al-Mustaṣfa min 'Ilm al-Uṣūl*……... 32
1. Latar Belakang Penulisan…….. 32
2. Tipologi dan Ciri Khas Kitab…… 33
3. Metodologi dan Sistematika Penulisan……. 35

BAB III: LANGKAH-LANGKAH METODE TARJIH HADIS IMĀM AL-GHAZĀLI

A. Tarjih Hadis di Kalangan Ushul Fiqh dan Ulūm al-Hadīs……. 41

1. *Ta'ārudl* di Kalangan Ushul Fiqh dan Ulūm al-Hadīs…….. 41

2. Macam-macam *Ta'ārudl*……... 44

3. Tinjauan Umum Tarjih Hadis……... 46

B. Metode Tarjih Hadis Imām al-Ghazāli…….. 48

1. Konsep Tarjih Hadis Imām al-Ghazāli…….. 48

2. Langkah-langkah Metode Tarjih Hadis Imām al-Ghazāli…… 53

BAB IV: ANALISIS METODE TARJIH HADIS IMĀM AL-GHAZĀLI

A. Pendapat Ulama Terhadap Ulūm al-Hadis Imām al-Ghazāli…… 64

B. Konsistensi dan Inkonsistensi Metode Tarjih Hadis Imām al-Ghazāli …….. 73

1. Konsistensi Metode Tarjih Hadis Imām al-Ghazāli……. 74

2. Inkonsistensi Metode Tarjih Hadis Imām al-Ghazāli……... 76

C. Relevansi Metode Tarjih Hadis Imām al-Ghazāli……. 80

BAB V: PENUTUP

A. Kesimpulan……. 89

B. Saran……... 91

DAFTAR PUSTAKA…….. 93

CURRICULUM VITAE……... 98

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Permasalahan orisinalitas hadis sudah ada pada masa Nabi Muhammad SAW. Namun keberadaan Nabi Muhammad SAW sebagai sosok sentral menjadikan permasalahan orisinalitas hadis menjadi jelas tanpa menimbulkan pertanyaan ataupun permasalahan.[1] Pada masa itu, terdapat pula peristiwa tidak diperbolehkannya penulisan hadis, sehingga memunculkan problem terkait terhimpunnya hadis sebagai informasi yang terjadi dimasa tersebut.[2] Pun masa penulisan hadis yang baru dimulai dua abad setelah Nabi Muhammad SAW wafat membuat permasalahan menjadi lebih kompleks.[3]

Salah satu dampaknya adalah adanya beberapa hadis/informasi yang beragam. Hadis juga boleh diriwayatkan dengan makna, tanpa harus menggunakan matan/teks aslinya. Perbedaan redaksi yang digunakan sedikit banyak bisa merubah isi ataupun kualitas hadis tersebut. Bahkan tidak jarang terjadi perdebatan tentang redaksi yang berbeda. Selain perbedaan redaksi, terdapat pula hadis yang terlihat kontradiktif. Pemicunya adalah situasi,

---

[1] Muhammad ‘Ajjaj al-Khaṭīb, *Uṣūl al-Hadīth Ulūmuhu wa Muṣṭalāhuhu,*(Beirut: Dār al-Fikr, 2006), hlm. 53. Contoh hadis kontradiktif adalah tentang permohonan agar tidak hidup miskin, lihat Imām Abdullāh ibn Muslim al-Qutaibah al-Dināwāry, *Ta’wīl Mukhtalaf al-Hadīth*, (Beirut, Dār al-Fikr, 1995), hlm. 154-157

[2] Suryadi dan Muhammad Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Penilitian Hadis*, (Yogyakarta:Teras and TH Press, 2009), hlm. 11. Muhammad Abd al-Rahīm dalam Imām Abdullāh ibn Muslim Ibnu Qutaibah, *Ta‘wīl Mukhatalaf al-Hadith, Muqaddimah*, hlm. 4-5

[3] Suryadi dan Muhammad Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Penelitian,* hlm. 12-14

kondisi serta daya tangkap sahabat yang beragam sehingga memberi pemahaman yang beragam pula.

Menyikapi hal tersebut, Muhammad ibn Idrīs al-Syāfi'i membuat satu terobosan dengan mengompilasi hadis-hadis yang menurutnya tergolong kontradiktif. Ia merangkumnya dalam kitab yang berjudul *Ikhtilāf al-Hadīs*. Imām al-Syāfi'i dalam kitabnya menulis bahwa hadis-hadis yang dihimpun oleh Imām al-Syāfi'i merupakan hadis yang kontradiktif secara teks.[4] Imām al-Syāfi'i menggunakan metode *al-Jam'u wa al-Taufīq* (Mengumpulkan dan Menyelaraskan) sebagai jalan keluar dari permaslahan tersebut. *Ikhtilāf al-Hadīs* merupakan kitab pertama yang memuat tentang hadis-hadis kontradiktif.[5]

Ibnu Qutaibah al-Dināwāry juga menulis tentang hadis-hadis kontradiktif yang berjudul *Ta'wīl Mukhtalif al-Hadīs,* berisi hadis-hadis yang ditentang oleh Ahl al-Kalam atas hadis-hadis yang menurut mereka tidak masuk atau kontradiktif dengan akal.[6] Muncul pula Abu Ja'far al-Tahawy yang melakukan kajian lebih luas dengan menulis semua hadis yang terlihat kontradiktif disegala aspek, Aqidah, Syariah dan sebagainya.[7]

Bagi kalangan Ulama Hadis, Jumhur sepakat bahwa *ikhtilaf hadis* hanyalah permasalahan teks, bukan konteks. Hadis-hadis kontradiktif menurut Jumhur Ulama Hadis hanyalah permasalahan matan (teks), bukan

---

[4] Muhammad 'Ajjaj al-Khaṭīb, *Uṣūl al-Hadīt,* hlm. 184, Abd al-Majīd Muhammad Ismāīl al-Ṣūṣūh, *Manhāj Taufīq wa al-Tarjīh baina Mukhtalif al-Hadīth wa Atsāruhu fī al-Fiqh al-Islāmi*, (Beirut:Dār al-Nafāis, 1992), hlm. 32-35

[5] Abd al-Majīd Muhammad Ismāīl al-Ṣūṣūh, *Manhāj Taufīq*, hlm. 33

[6] Abd al-Majīd Muhammad Ismāīl al-Ṣūṣūh, *Manhāj Taufīq*, hlm. 36-37. Ibnu Qutaibah, *Ta'wīl Mukhatalaf,* hlm. 10

[7] Abd al-Majīd Muhammad Ismāīl al-Ṣūṣūh, *Manhāj Taufīq*, hlm. 37-38

esensi/isi dari hadis tersebut. Untuk menyelesaikannya, mereka berkonsensus untuk menyelesaikannya dengan empat tahapan, *al-Jam'u wa al-Taufīq* (Mengumpulkan dan Menyelaraskan), *Tarjīh* (Memilih yang Lebih Kuat), *Nasīkh Mansūkh* (Penghapusan) serta *Tawaqquf* (Stagnan). Para Ulama Hadis pun sepakat untuk melakukan upaya *al-Jam'u wa al-Taufīq* sebagai langkah awal yang digunakan untuk "menyelematkan" hadis.[8]

Meskipun *al-Jam'u wa al-Taufīq* (Mengumpulkan dan Menyelaraskan) menjadi langkah utama dalam menyelesaikan suatu hadis yang kontradiktif, langkah *Tarjīh* (Memilih yang Lebih Kuat) tentu tidak bisa ditinggalkan begitu saja. *Tarjīh* (Memilih yang Lebih Kuat) bisa disebut langkah kedua setelah *al-Jam'u wa al-Taufīq* (Mengumpulkan dan Menyelaraskan), langkah yang hampir sama tujuan akhirnya dengan *al-Jam'u wa al-Taufīq* (Mengumpulkan dan Menyelaraskan). Hanya saja keduanya memiliki kapasitas yang berbeda. *al-Jam'u wa al-Taufīq* (Mengumpulkan dan Menyelaraskan) mengupayakan kedua hadis tetap dipakai sedangkan *Tarjīh* (Memilih yang Lebih Kuat) hanya memilih satu hadis terkuat dari dua hadis yang terlihat kontradiktif.

Tarjih Hadis tidak begitu mendapat apresiasi dikalangan ulama hadis. Hal ini berdasar pada pendapat mereka yang menyatakan bahwa ta'arudl hanya berada pada level teks/matan, bukan konteks/isi dari hadis tersebut,

---

[8] 'Ajjaj al-Khaṭīb, *Uṣūl al-Hadīth*, hlm. 183-184. Bandingkan dengan Imām al-Suyūṭi yang hanya menyarankan dua metode, *al-Jam'u wa al-Taufīq* dan *Tarjīh*. Al-Hāfiẓ Jalāl al-Dīn al-Suyūṭi, *Tadrīb al-Rāwi fi Shārhi Taqrīb al-Nawāwi*, Vol. 2 (Riyaḍ: Maktabah al-Kautsar, 1994), hlm. 651. Lihat juga Rohaizan bin Baru dan Rosmalizawati Ab Rashid, *The Reconciliation Approach in Resolving Contradictory Prophetic Tradition* on International Journal of Business and Social Science Vol. 2 No.3 (Malaysia: Faculty of Islamic Contemporary Studies, University Sultan Zainal Abidin, 2011), hlm. 227

sehingga tarjih levelnya berada paling bawah dari beberapa metode dalam menghadapi hadis yang terlihat bertentangan.[9] Tidak banyak ulama yang memberi ruang khusus kepada tarjih hadis karena *al-Jam'u wa al-Taufīq* (Mengumpulkan dan Menyelaraskan) dianggap mampu mengatasi perbedaan tanpa harus menafikan salah satu hadis yang kontradiktif. Namun tidak semua hadis dapat diselesaikan dengan *al-Jam'u wa al-Taufīq* (Mengumpulkan dan Menyelaraskan). Empat cara yang diformulasikan oleh Ulama Hadis menjadi bukti bahwa keempat cara tersebut memiliki fungsinya masing-masing sesuai dengan kondisi dan kebutuhannya.

Salah satu Metode tarjih yang ada adalah Metode tarjih hadis Imām al-Ghazāli. Imām al-Ghazāli bukanlah sosok ulama hadis. Ia lebih dikenal sebagai seorang sufi, ahli usul, ahli kalam, ahli mantiq dan filsafat.[10] Kebanyakan karyanya membahas Fiqh dan Usul Fiqh. Sebagai seseorang ahli ushul fiqh, *Ulūm al-Hadīs* dan *Ulūm al-Tafsīr* merupakan bidang ilmu yang wajib dikuasai. Ahli Ushul Fiqh yang akrab dengan seorang mujtahid harus menguasai kedua bidang ilmu diatas untuk melakukan eksplorasi dalil-dali dari al-Kitab dan al-Sunnah.

Metode tarjih hadis Imām al-Ghazāli terdapat pada kitab *al-Mustaṣfa min 'Ilm al-Uṣul. al-Mustasfa* merupakan salah satu dari empat kitab induk dalam bidang Ushul Fiqh. Sebagaimana umumnya kitab Ushul Fiqh, pembahasan dalil atau sumber hukum merupakan kajian yang wajib dibahas. Salah satu dalil atau sumber hukum tersebut adalah hadis atau yang umum

[9] Abd al-Mājid Muhammad Ismā'īl al-Sūsūh, *Manhāj al-Taufīq*, hlm. 54
[10] Yūsuf al-Qarāḍawi, *al-Imām al-Ghazāli*, hlm. 11-20

disebut al-Sunnah dalam terminologi ushul fiqh. Pembahasan *Ulūm al-Hadīs* dikalangan ulama ushul dan ulama hadis memiliki porsi yang sama. Pun dengan *al-Mustasfa*, didalamnya membahas *Ulūm al-Hadīs* secara komprehensif.[11]

Imām al-Ghazāli mendapat pujian dari beberapa ulama atas keilmuannya, tidak berarti ia aman dari para pengkritik. Beberapa Ulama seperti al-Turtūsyi, al-Mazāry, Ibnu Salāh, Ibnu al-Jauzȳ dan Ibnū Taimiyah mengkritik *Ulūm al-Hadīs* yang tertera dalam kitab *al-Mustasfa* dengan hadis yang disertakan dalam kitab *Ihyā' Ulūm al-Dīn*. Secara garis besar, mereka mengkritik inkonsistensi Imām al-Ghazāli mengenai konsep *Ulūm al-Hadīs* yang dibahasnya dalam *al-Mustasfa* dengan aplikasi yang ada dalam kitab *Ihyā' Ulūm al-Dīn*. Mereka mengkritik pencantuman hadis dla'if sebagai sumber hukum yang ada didalam kitab *Ihyā' Ulūm al-Dīn*, hal ini mereka sebut sebagai bentuk inkonsitensi Imām al-Ghazāli dalam bidang *Ulum al-Hadis*.[12]

Metode tarjih yang ditawarkan dalam kitab *al-Mustasfa*, salah satu *masterpiece*nya, sepintas terlihat sama dengan Metode tarjih kebanyakan. Jika dilihat lebih teliti, ada beberapa bagian yang perlu dikonfirmasi kembali mengingat *al-Mustasfa* merupakan kitab yang disusun secara sistematis, sesuai dengan ucapan penulisnya. Melihat kritik beberapa ulama terhadap *Ulūm al-Hadīs* Imām al-ghazāli, perlu untuk menguji kembali Metode tarjih

---

[11] al-Imām Abi Hāmid Muhammad ibn Muhammad ibn Muhammad al-Ghazāli, *al-Mankhūl min Ta'līqāt al-Uṣūl*, (Beirut: Dār al-Fikr, 1980), Edisi Ke-III, hlm. 6-9

[12] Yūsuf al-Qarāḍawi, *al-Imām al-Ghazāli baina al-Mādihiyah wa Nāqidiyah*, (Beirut: Muassasah al-Risālah, 1994), hlm. 117-128.

hadis yang juga merupakan bagian dari *Ulūm al-Hadīs*.[13] Metode tarjih hadis yang ditulisnya bisa menjadi kredit tersendiri bagi Imām al-Ghazāli dalam bidang *Ulūm al-Hadīs* atau bahkan menjadi bumerang terhadap Imām al-Ghazāli dalam kemampuannya di bidang *Ulūm al-Hadīs*.

B. Rumusan Masalah

Pemaparan singkat diatas setidaknya memberi sedikit pertanyaan tentang:

1. Bagaimanakah Metode tarjih hadis Imām al-Ghazāli ?
2. Bagaimanakah konsistensi Imām al-Ghazāli dalam menguraikan Metode tarjih hadis ?
3. Bagaimanakah relevansi Metode tarjih hadis Imām al-Ghazāli dengan kajian *Ulūm al-Hadīs* kekinian ?

C. Tujuan dan kegunaan

Penelitian ini ditujukan untuk:

1. Membahas tentang kaidah tarjih hadis Imām al-Ghazāli serta aplikasinya.
2. Mengetahui konsitensi Imām al-Ghazāli dalam mengurai Metode tarjih hadis.
3. Melihat relevansi Metode tarjih hadis Imām al-Ghazāli dengan terma *Ulūm al-Hadīs* kekinian

Sedang kegunaannya adalah:

---

[13] Menggunakan istilah yang sudah masyhur, kritik kepada Imām al-ghazāli lebih dikenal dengan *Tasahul* (Memudahkan) terhadap hadis. Mansur Thoha Abdullah, *Kritik Metodologi Hadis; Tinjauan Atas Kontroversi Pemikiran Al-Ghazali*, (Yogyakarta: Pustaka Rihlah, 2003), hlm. 97-100

1. Menampilkan dimensi disiplin ilmu hadis Imām al-Ghazāli dengan membahas Metode tarjih hadis.
2. Menambah wacana baru tentang ilmu mushthalah hadis perspektif Imām al-Ghazāli.

D. Kerangka Teori

Tarjih Hadis

Tarjīh secara bahasa berarti condong (التمييل), menang (التغليب), ringan (التثقيل), melebihkan (التفضيل), dan menguatkan (التقوية).[14] Menurut Imām al-'Aḍad, tarjih adalah membuat sesuatu lebih unggul. Maka dapat disimpulkan bahwa tarjih adalah membuat sesuatu lebih unggul dari yang lainnya.[15]

Sedangkan menurut istilah[16], terdapat tiga perbedaan pendapat.[17] Pertama, sebagian kalangan dari Syafi'iyah, Hanafiyah dan Hanbaliyah menyatakan bahwa tarjih adalah usaha/eksplorasi dari *Mujtahid*. Definisinya menurut Imām al-Razy adalah menguatkan salah satu dari dua hadis hal yang terlihat kontradiktif guna diaplikasikan dan membuang (tidak digunakan)

---

[14] Abd al-Ali Muhammad ibn Niẓām al-Dīn Muhammad al-Laknawi al-Anṣāri, *Fawātih al-Rahmūt Shārh Muslim al-Tsubūt*, (Hamsh: al-Amiriyah, 1901), Vol. 2 hlm. 204-209, Shihāb al-Dīn Abū al-Abbas Ahmad ibn Idrīs al-Ṣanhaji al-Qarāfi, *Tanqīh al-Fuṣul fī 'Ilm al-Uṣūl wa Shārhuh*, (Beirut: Dar al-Fikr al-Arabi, 1977), hlm. 322-325, Abū al-Khaṭṭāb Mahfuẓ ibn Ahmad ibn al-Hasan al-Kalwādhani al-Hanbali, *al-Tamhīd fī Uṣūl al-Fiqh*, (Riyaḍ: Markaz al-Bahts al-'Ilm wa Ihyā' al-Turāts al-Islāmi), Juz 3 hlm. 202

[15] Abd al-Majīd Muhammad Ismāīl al-Ṣūṣūh, *Manhāj Taufīq*, hlm. 334

[16] Jamal al-Din Abū al-Faḍl Muhammad ibn Mukram ibn Ali ibn Ahmad ibn Abū Qāsim ibn Hubqah ibn Manḍur, *Lisān al-'Arab*, (Cairo: Dār al-Ma'ārif), term رجح Vol. 3 hlm. 1586, Majīd al-Dīn Muhammad ibn Ya'qūb al-Fairuzabadi, *al-Qamūs al-Muhiṭ*, (Cairo: Dār al-Makmūm, 1938), Vol. 1 hlm. 221 term رجح. Muhammad ibn Abū Bakr ibn Abd al-Qādir al-Razy, *Mukhtār al-Ṣahhah*, (Beirut: Maktabah al-Tsaqāfah al-Dīniyah, 1986), term رجح hlm. 254. al- 'Allāmah Ahmad ibn Ali ibn al-Muqri al-Fayumi, *al-Miṣbāh al-Munīr fī Gharīb al-Shārh al-Kabīr*, (Cairo: al-Amiriyah, 1925), term رجح Vol. 1 hlm. 298

[17] Abd al-Ghaffār al-Aiji, *Shārh al-'Aḍad*, hlm. 309

salah satunya.[18] Definisi ini mendapat kritik dengan beberapa catatan, diantaranya:[19]

a) Tidak menyebutkan kata مجتهد/mujtahid, artinya definisi tersebut menjadi rukun tarjih, bukan definisi tarjih. Seharusnya kata mujtahid disertakan dalam definisi tersebut.

b) Tarjih bukanlah menguatkan salah satu dalil, tapi menjelaskan dalil yang lebih kuat.

c) Penggunaan kata "طريقين" menjadikan definis tidak mani' (menolak), sebab bisa mencakup makna yang lebih luas. Kata الدليل bisa masuk pada kategori الطريق. Seharusnya memakai kata "أحد الدليلين" yang lebih sempit maknanya dari kata الطريق.

d) Menambahkan kalimat "ليعلم الاقوي". Hal ini tidak perlu digunakan karena sudah diwakili oleh kata تقوية.[20] Dari beberapa sangkalan tersebut, al-baidlawi akhirnya merevisinya definisi dari Imām al-Rāzy tersebut dan menjadi: Menguatkan salah satu dua hal (hadis) dari lainnya untuk diamalkan.[21]

Definisi kedua bagi sebagian kalangan dari Syafiiyah dan Hanafiyah adalah dua dalil yang benar salah satunya untuk menunjukkan sesuatu yang

---

[18] Teks aslinya : تقوية أحد الطريقين علي الآخر ليعلم الاقوي فيعمل به ويطرح الآخر

[19] Abd al-Majīd Muhammad Ismāīl al-Ṣūṣūh, *Manhāj Taufīq*, hlm. 337

[20] Abd al-Majīd Muhammad Ismāīl al-Ṣūṣūh, *Manhāj Taufīq*, hlm. 336-337

[21] Teks aslinya: تقوية إحد الامارتين علي الاخري ليعمل به. Abd al-Majīd Muhammad Ismāīl al-Ṣūṣūh, *Manhāj Taufīq*, hlm. 338

dicari, beserta menolaknya dua dalil tersebut untuk mengamalkan keduanya.[22] Namun definisi ini juga mendapat kritik sebagai berikut:

a) Penggunaan kalimat اقتران sebagai definisi tidak dibenarkan karena merupakan isim jenis. Tarjih merupakan perbuatan mujtahid, bukan sebuah sifat yang menempel pada seorang mujtahid tersebut. Sifat atau jenis tidak bisa disandingkan dengan dalil, kecuali pendapat al-Amadi yang memperbolehkannya, sebagaimana definisi yang diajukannya.

b) Penggunaan kalimat أحد الصالحين tidak mani'. Kata ini mencakup antara dua dalil qathi, dua dalil dhanni dan dalil qathi dan dhanni. Sedangkan al-Amadi sendiri menolak pertentangan antara dua dalil Qathi dan dalil qathi dan dhanni.[23] Definisi kedua dirombak oleh Ibnu al-Hajib menjadi: adanya dalil-dalil yang saling menguatkan atas dalil yang menolaknya.[24] Ia mengganti kata أحد الصالحين dengan kata الامارة yang menjelaskan bahwa tarjih hanya bisa terjadi diantara dua dalil dhanni yang kontradiktif.[25]

Definisi ketiga dari sebagian ulama seperti Ibnu Amīr dan al-Taftāzāni secara umum menggabungkan dua definisi sebelumnya, yakni menjelaskan dalil yang kuat diantara dua dalil yang kontradiktif atas dalil lainnya.[26] Definisi ini kembali dikritik dengan alasan:

a) Tidak menyebutkan tujuan Tarjih,

---

[22] Teks aslinya: اقتران احد الصلحين للدلالة علي المطلوب مع تعارضهما بما يوجب العمل به وإهمال الآخر . Abd al-Majīd Muhammad Ismāīl al-Ṣūṣūh, *Manhāj Taufīq*, hlm. 338

[23] Abd al-Majīd Muhammad Ismāīl al-Ṣūṣūh, *Manhāj Taufīq*, hlm. 338-339

[24] Teks aslinya: إقتران الامارة بما تقوي به علي معارضها. Abd al-Majīd Muhammad Ismāīl al-Ṣūṣūh, *Manhāj Taufīq*, hlm. 339

[25] Abd al-Majīd Muhammad Ismāīl al-Ṣūṣūh, *Manhāj Taufīq*, hlm. 339

[26] Teks aslinya: بيان الرجحان اي القوة التي لاحد المتعارضين علي الآخر. Abd al-Majīd Muhammad Ismāīl al-Ṣūṣūh, *Manhāj Taufīq*, hlm. 339

b) Penggunaan kata المتعارضين yang mencakup dalil dhanni dan qhat'i.

c) Kata بيان masih belum ada batasan, apakah hak mujtahid ataukah syari' yang akan melakukan tarjih.

Dari tiga definisi tersebut, maka disimpulkan definisi yang lebih mendekati kebenaran adalah definisi ketiga. Selain karena meramu dari dua definisi sebelumnya, definisi ini juga perlu direvisi sedikit menjadi: upaya seorang mujtahid dalam menjelaskan dalil yang lebih kuat terhadap salah satu dalil dhanni yang kontradiktif agar bisa dipergunakan.[27] Adapun alasannya sebagai berikut:

a) Kata بيان mencakup semua segala hal yang perlu dijelasakan
b) Kata المجتهد sebagai qayyid, yakni sebagai pihak yang bisa melakukan tarjih
c) Prase القوة الزائدة في احد الدليلين menunjukkan bahwa hanya hanya salah satu yang dikuatkan
d) Prase الظنيين mengecualikan dalil qathi
e) Prase ليعمل به menjelaskan tujuan tarjih.

Tarjih terhadap hadis-hadis yang terlihat kontradiktif memiliki hukum yang sangat umum dan perlu dilakukan pengecekan kembali guna menjadi kaidah tarjih yang sesuai.[28] Bentuk tarjih sendiri sangat beragam.[29] Imām al-Hāzimi dan al-Naidlāwi sendiri menyebutkan sampai pada 50 cara.

---

[27] Teks aslinya: بيان المجتهد للقوة الزائدة في احد الدليلين الظنيين المتعارضين ليعمل به. Abd al-Majīd Muhammad Ismāīl al-Ṣūṣūh, *Manhāj Taufīq*, hlm. 340

[28] Abd al-Majīd Muhammad Ismāīl al-Ṣūṣūh, *Manhāj Taufīq*, hlm. 331

[29] Abd al-Majīd Muhammad Ismāīl al-Ṣūṣūh, *Manhāj Taufīq*, hlm. 331

Sedangkan al-Syaukāni menyebutkan ada 89 cara untuk melakukan tarjih.[30] Sedangkan al-Hafīd al-Iraqy serta Imām al-Suyūthi dan al-Amady menyebutkan ada 110 cara untuk melakukan tarjih hadis. Namun dari banyaknya cara tersebut, hanya sedikit yang memiliki dampak pada permasalahn fiqh, lainnya lebih pada kajian hadis.[31]

Terminologi Ushuliyun dan Muhaddis sendiri juga terdapat perbedaan pendapat. Imām al-Baidlawi dan al-Suyūthi membaginya menjadi 7 kategori.[32] al-Amady, Ibnu Hājib dan al-Syaukāni membaginya jadi empat kategori.[33] Imām al-Ghazāli, Ibnu Qadamah dan Abu Ya'la membaginya menjadi tiga kategori.[34] Terakhir, Ibnu Abd al-Syakur, al-Qarafy dan Abu al-Khattab membagi dalam dua kategori.[35]

Dari pembagian tersebut, setiap ulama memang memiliki caranya masing-masing untuk melakukan tarjih. Namun jika dibaca kembali, semuanya dapat dikategorikan menjadi tiga bagian saja, tarjih dengan memperhatikan matan/teks, memperhatikan sanad dan memperhatikan

---

[30] Abd al-Majīd Muhammad Ismāīl al-Ṣūṣūh, *Manhāj Taufīq*, hlm. 331. Lihat Abū Bakr Muhammad ibn Mūsa ibn Utsmān ibn Hazm al-Hamdhāni, *al-I'tibār fī al-Nāsikh wa al-Mansūkh min al-Ātsār* (Halab: Dar al-Wa'y, 1972), hlm. 15-40, Tāj al-Dīn Abd al-Wahhāb ibn Ali al-Subki and Taqiy al-Dīn Ali ibn Abd al-Kāfi al-Subki, *al-Ibhāj fī Shārh al-Manhāj* (Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, 1984), Vol.3 hlm. 218-237, al-Hāfiẓ Zain al-Dīn Abū al-Faḍl Abd al-Rahīm, ibn al-Husain al-Irāqi, *al-Taqyīd wa al-Iḍōh Shārh Muqaddimah Ibn Ṣalāh* (Cairo: Maktabah Anas ibn Mālik, 1980), hlm. 286-289, Al-Hāfiẓ Jalāl al-Dīn al-Suyūṭi, *Tadrīb al-Rāwi*, Vol. 2 hlm. 198-202, Saīf al-Dīn Ali ibn Abi Ali ibn Muhammad al-Amadi, *al-Ihkām fī Uṣūl al-Ahkām* (Cairo: Dār al-Hadith), Vol. 4 hlm. 324-364

[31] Al-Allāmah Muhammad ibn Ali al-Shāukāni, *Irshād al-Fuhūl ilā Tahqīq al-Hāq min 'Ilm al-Uṣūl*, (Egypt: Muṣtafa al-Bābī al-Halabi), hlm.276-280

[32] Tiga poin tersebut merupakan pokok utama dari pembahasan tarjih. Abd al-Majīd Muhammad Ismāīl al-Ṣūṣūh, *Manhāj Taufīq*, hlm. 333

[33] Abd al-Majīd Muhammad Ismāīl al-Ṣūṣūh, *Manhāj Taufīq*, hlm. 331

[34] Taqiy al-Dīn Ali ibn Abd al-Kāfi al-Subki, *al-Ibhāj fī Shārh* , Vol. 3 hlm. 218-237 and Al-Hāfiẓ Jalāl al-Dīn al-Suyūṭi, *Tadrīb al-Rāwi*, Vol. 2 hlm. 198-202. Tujuh dasar yang dimaksud adalah: tarjih dengan memperhatikan aspek sanad, periode periwayatan, metode periwayatan, tarikh al-ruwah, cara pengungkapan, muatan hukum dan aspek diluar sanad dan matan.

[35] Muhammad al-Amadi, *al-Ihkām fī Uṣūl*, Vol. 4 hlm. 324, 'Adad al-Dīn Abd al-Rahmān ibn Ahmad ibn Abd al-Ghaffār al-Aiji, *Shārh al-'Aḍad alā Mukhtaṣar Ibnu al-Hājib*, (Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah), Vol. 2 hlm. 310, Muhammad ibn Ali al-Shāukāni, *Irshād al-Fuhūl*, hlm. 276. Empat dasar Tarjih yang dimaksud adalah: aspek sanad, aspek matan, aspek perasaan, sesuatu diluar sanad dan matan.

sesuatu diluar sanad dan matan (Amr al-Kharijy). Hal-hal lain seperti memperhatikan madlul (hukum), bisa dikategorikan sebagai tarjih dengan memperhatikan matan.[36]

Studi tentang tarjih senyatanya dapat dibagi menjadi empat bagian; tinjauan umum mengenai tarjih di antara hadis, tarjih dengan memperhatikan sanad, tarjih dengan memperhatikan matan dan tarjih dengan memperhatikan hal-hal diluar matan dan sanad. Hal ini berdasarkan beberapa tawaran dari beberapa Ulama yang menawarkan beberapa cara mengenai tarjih. Selain lebih memudahkan, hal ini juga bertujuan untuk meringkas dan menjadikan kajian lebih fokus.

Mengenai syarat tarjih, terdapat lima syarat secara umum. Pertama, hadis yang saling kontradiktif harus memiliki kesamaan dalam permasalahn yang dibutuhkan.[37] Kedua, hadis yang saling kontradiktif tidak bisa diselesaikan dengan *al-Jam'u wa al-Taufīq* (Mengumpulkan dan Menyeleraskan). Ketiga, salah satu dari hadis yang kontradiktif tidak bisa menghapus hadis yang kontradiktif dengannya. Keempat, kedua hadis yang kontradiktif bukanlah hadis mutawtir. Terakhir, salah satu hadis yang akan menjadi murajjih harus merupakan sifat yang menempel pada dalil, bukan mustaqil/memperberat. Mayoritas memilih *al-Jam'u wa al-Taufīq* (Mengumpulkan dan Menyeleraskan) sebagai langkah pertama, sedangkan

---

[36] Muhammad Abū Hāmid al-Ghazālī, *al-Mustaṣfa,* hlm. ٥٨٨-591, Muwaffiq al-Dīn Abdullāh ibn Ahmad ibn Qodāmah al-Maqdisi, *Rauḍah al-Nāẓir wa Jannat al-Manāẓir* (Cairo: Dār al-Fikr al-'Arābi), hlm. 208-210, al-Qāḍi Abu Ya'lā Muhammad ibn al-Husain al-Farra' al-Baghdādi al-Hanbāli, *al-Uddah fī Uṣūl al-Fiqh*, (Beirut: Muassasah al-Risālah, 1980), Vol. 3 hlm. 1019-1053. Tiga dasar tarjih yang dimaksud adalah: aspek sanad, aspek matan dan aspek diluar sanad dan matan.

[37] Abd al-Majīd Muhammad Ismāīl al-Ṣūṣūh, *Manhāj Taufīq*, hlm. 341-345

hanafiyah menggunakan tarjih sebagai langkah pertama dalam menyelesaikan hadis-hadis kontradiktif.[38]

Mengenai pengamalan dalil yang rajih, ulama berbeda pendapat. Pertama, secara jumhur menyatakan bahwa mengamalkan dalil rajih hukumnya wajib. al-Syaukāni berpendapat bahwa para Sahabat, Tabi'in dan Tabi'it Tabi'in melaksanakan yang rajih dan meninggalkan yang marjuh. Semua ini sudah disepakati keberadaannya.[39] Pendapat kedua yang diwakili oleh al-Baqillāni, Dhahiriyah dan sebagian Mu'tazilah menyatakan bahwa ketika menghadapi dalil yang kontradiktif, maka hanya bisa memilih atau *tawaqquf*.[40]

E. Tinjauan Pustaka

Background keilmuan Imām al-Ghazāli yang lebih dikenal sebagai seorang teolog, filsuf, mutakallimin, sufi, ahli fiqh dan ushuliyin seakan menafikan kapasitas Imām al-Ghazāli dalam studi hadis. Karya-karya yang terkait dengan pemikiran Imām al-Ghazāli pun masih terkait dengan non studi hadis hingga kini telah ada situs yang khusus membahas dan mengembangkan pemikiran Imām al-Ghazāli, http://www.ghazali.org.[41] Disertasi, tesis, jurnal dan pelbagai tulisan yang terkait dengan Imām al-Ghazali, baik terhadap pemikiran maupun diri Imām al-Ghazāli tersaji dalam

---

[38] Abd al-Majīd Muhammad Ismāīl al-Ṣūṣūh, *Manhāj Taufīq*, hlm. 342

[39] Abd al-Majīd Muhammad Ismāīl al-Ṣūṣūh, *Manhāj Taufīq*, hlm. 346

[40] Abd al-Majīd Muhammad Ismāīl al-Ṣūṣūh, *Manhāj Taufīq*, hlm. 346. Perdebatan antara kedua golongan ini sangat panjang. Lebih jelasnya lihat Abd al-Majīd Muhammad Ismāīl al-Ṣūṣūh, *Manhāj Taufīq*, hlm. 347-353

[41] Penilaian Mansur Thoha Abdullah, imam al-Ghazali merupakan sosok yang kurang mumpuni dalam bidang hadis. Mansur Thoha Abdullah, *Kritik Metodologi Hadis,* hlm. 98. Situs http://www.alghazali.org merupakan situs resmi yang didirikan untuk mengembangkan pemikiran Imām al-Ghazāli yang juga memuat karya-karya Imām al-Ghazāli dan karya yang membahas karya dan atau pemikiran Imām al-Ghazāli

situs ini. Khusus untuk keilmuan hadis Imām al-Ghazāli, hanya terdapat tiga karya saja, yakni tulisan Imām al-Mahdily yang berjudul *al-Imām al-Ghazāli wa 'Ilm al-Hadīs*, James Robson dengan tulisannya *Al-Ghazāli and The Sunna* dan tulisan Muhammad al-Hāfidz Abdul Lathīf Sālim al-Tijāny.

Namun terdapat sebuah karya dari Mansur Thoha Abdullah yang berjudul *Kritik Metodologi Hadis: Tinjauan Atas Kontroversi Pemikiran Al-Ghazali* yang mereview paradigma pemikiran Imām al-Ghazāli. Karya ini merupakan skripsi yang ditulisnya pada tahun 1999 di Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga yang didalamnya juga dibahas tentang pemikiran hadis Imām al-Ghazāli berdasarkan kitab al-Mustaṣfa Min Ilmi al-Uṣul. Mansur Thoha Abdullah menyimpulkan tentang konsep hadis yang dibangun oleh Imām al-Ghazāli dalam kitab tersebut. Mansur Thoha Abdullah lebih condong pada studi komparasi konsep hadis Imām al-Ghazāli pada al-mustashfa dengan pencantuman hadis yang tercantum dalam kitab Ihyā Ulūm al-Dīn. Kesimpulan yang didapatnya adalah inkonsistensi Imām al-Ghazāli dari konsep hadis yang ada pada kitab *al-Mustasfa* dengan aplikasinya didalam kitab *Ihyā' Ulūm al-Dīn* istilah yang dipakai adalah sikap *Tasāhul* Imām al-Ghazāli terhadap hadis42

Selanjutnya terdapat karya Ali Farhan dengan judul *Tranformasi Nilai-Nilai Hadis Zuhud (Studi Komparasi Pemahaman Hadis Imām Al-Ghazāli dan Muhammad Al-Ghazāli)* yang lebih menekankan pada aspek aplikatif pemahaman kedua tokoh tersebut. Sedikit dibahas tentang konsep hadis

[42] Mansur Thoha Abdullah, *Kritik Metodologi Hadis,* hlm. 97-100

kedua tokoh, untuk Imām al-Ghazāli Ali Farhan merujuk kepada karya Mansur Thoha Abdullah. Ali Farhan mengungkapkan cara atau model aplikasi Imām al-Ghazāli dengan Muhammad al-Ghazāli terhadap hadis-hadis zuhud.

Berbeda dengan hasil penelitian Nanang Maoelani yang menaruh perhatian akan konsep ta'wil Imām al-Ghazāli dan dikomparasikan dengan ta'wil Ibnu Taimiyah. Skripsi dengan judul *Studi Komparatif Atas Konsep Al-Ghazāli dan Ibnu Taimiyah Mengenai Ta'wil* ingin menunjukkan proses penalaran keduanya yang coba diaplikasikan pada al-Quran dan al-Hadis. Nanang Maoelani mencoba membandingkan konsep dua tokoh yang saling bertolakbelakang beserta penerapannya.[43]

Berdasar data yang dihimpun situs http://www.alghazali.org dan beberapa tambahan lainnya, terdapat karya Yusuf al-Qaraḍawi yang menulis *al-Imām al-Ghazāli baina Madīhīhi wa Nāqidīhi* yang berisi penilaian terhadap Imām al-Ghazāli dari beberapa ulama setelahnya. Al-Qaraḍawi menghimpun ulama *mutaqaddimin* dan *mu'ashirin* yang memuji serta mengkritik Imām al-Ghazāli. Terdapat nama al-Ṭurṭusyi, al-Maziry, Ibnu Ṣalah, Ibnu al-Jauzi dan Ibnu Taimiyah sebagai pengkritik Imām al-Ghazāli, khususnya empat nama terakhir yang memiliki background studi hadis. Data yang ditampilkan al-Qaraḍawi cukup untuk mengetahui bagaimana para pengkritik menilai *background Ulūm al-Hadīs* Imām al-Ghazāli. Yusuf al-

[43] Nanang Maoelani, *Studi Komparatif Atas Konsep al-Ghazali dan Ibnu Taimiyah Tentang Ta'wil,* skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, 2008, hlm. 103

Qarādlawi mencoba menghimpun kritik para Ulama dan pujian terhadap diri Imām al-Ghazāli dalam segala bidang.[44]

Murtadla al-Zabīdi juga mengkritik hadis yang terdapat dalam kitab *Ihyā Ulūm al-Dīn* dalam *Ittihāf al-Sādah al-Muttaqīn bi Syarhi Asrāri Ihyā Ulūm al-Dīn*. Meskipun secara garis besar mensyarahi *Ihyā Ulūm al-Dīn*, namun al-Zabīdi tidak lupa mengkritik beberapa hadis yang menurutnya masuk dalam kategori Dla'if.[45] Selanjutnya kebanyakan hanya membahas tentang biografi Imām al-Ghazāli serta penilaian ulama terhadapnya. al-Zabīdi mengkhususkan pada kajian hadis yang dikutip oleh Imām al-Ghazāli.

Karya yang mentakhrij ulang hasil takhrij al-Irāqy, al-Subki dan al-Zabīdi, yakni *al-Mustakhraj min al-Kutub Takhrij al-Ahādīs Ihyā Ulūm al-Dīn* karangan Muhammad al-Haddād. Dalam tujuh jilid hasil takhrij ulangnya, ia mengkritik hasil takhrij al-Irāqy, al-Subki dan al-Zabīdi dengan kesimpulan bahwa banyak terdapat kesalahan dalam hasil takhrij mereka[46]. al-Haddād berada pada posisi mengkritik hadis-hadis yang dikutip dalam kitab *Ihyā' Ulūm al-Dīn*.

Kemudian karya Syamsul Anwar yang berjudul *al-Gazzali dan Karyanya al-Mustasfa: Studi Tentang Paradigma Istinbat Hukum* yang lebih mengacu pada bagaimana seorang mujtahid mengambil langkah-langkah dalam menyelesaikan suatu masalah. Syamsul Anwar tidak mengulas sisi keilmuan hadis dari Imām al-Ghazāli. Ia hanya mengulas aspek *Istinbath*

---

[44] Yusuf al-Qaradlawi, *al-Imam al-Ghazali,* hlm. 117-126

[45] Untuk melihat sekilas hasil penelitian al-zabidi, dapat dilihat di Abu Abdullah Mahmud ibn Muhammad al-Haddad, *al-Mustakhraj min al-Kutub Takhrīj Ahādis Ihya. Ulūm al-Dīn*, (Riyādl: Dar al-'Aṣimah, 1987), hlm. 9-10

[46] Abu Abdullah Mahmud ibn Muhammad al-haddad, *al-Mustakhraj,* hlm. 5-7

(Eksplorasi Hukum) menurut Imām al-Ghazāli yang tertera dalam kitab *al-Mustasfa*.[47]

Terdapat pula karya DR Abdul Majīd Muhammad Ismāīl al-Sūsūh, guru besar Ushul Fiqh dan Hadis di Shan'a University yang menulis disertasinya dengan judul *Manhaj al-Taufīq wa al-Tarjīh baina Mukhtalif al-Hadīs wa Atsaruhu fī al-Fiqh Islami*. Disertasi beliau mengupas lebih jauh tentang pro-kontra tarjih dalam dimensi Ushul Fiqh dan Hadis. Buku ini bisa dikatakan merangkum seluruh perdebatan mengenai Tarjih di kalangan Ushul dan Hadis. Ia menjadikan *al-Mustasfa* sebagai salah satu rujukan utama mengenai Metode tarjih yang ditulisnya.

F. Metode Penelitian

1. Model Penelitian

Penelitian ini bersifat penelitian pustaka.[48] Karenanya, objek penelitian ini bertumpu sepenuhnya pada data tertulis yang terkait dengan pemikiran Imām al-Ghazāli tentang hadis baik secara langsung atau tidak langsung.

2. Sumber Penelitian

a. Sumber primer penelitian ini adalah kitab al-Mustaṣfa Min Ilmi al-Uṣul karya Imām Abu Hamid al-Ghazāli terkait dengan teori tarjih hadis yang termuat dalam kitab tersebut.

---

[47] Syamsul Anwar, *al-Gazzali dan Karyanya al-Mustasfa: Studi Tentang Paradigma Istinbat Hukum,* Laporan Penelitian Individual Fakultas Syariah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2003

[48] Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, (Bandung: Tarsito, 1982), Cet.VII hlm. 251-263

b. Adapun sumber sekunder adalah literature-literatur yang berisi tentang kajian hadis Imām al-Ghazāli secara khusus dan semua yang terkait dengan Imām al-Ghazāli.

3. Metode Pengumpulan Data

Penelitian pustaka ini akan mengumpulkan data tertulis tentang segala hal yang terkait dengan pemikiran hadis Imām al-Ghazāli. Proses dokumentasi merupakan cara yang akan digunakan dalam pengumpulan data.[49]

4. Metode Analisis Data

Data yang telah terkumpul akan diolah dengan menggunakan metode content analysis/analisa isi. Analisa isi diawali dengan mengumpulkan seluruh data yang berkaitan dengan tema. Setelah terkumpul, dilanjutkan dengan kategorisasi data. Proses terakhir yakni analisa data. Analisa data akan menggunakan metode deskriptif-analitik. Setelah proses dokumentasi mengenai segala hal yang terkait dengan keilmuan hadis Imām al-Ghazali khususnya tentang Metode tarjih hadis, akan dikomparasikan dengan Metode tarjih hadis yang digunakan oleh mayoritas ulama.[50]

5. Pendekatan

Metode deskriptif-analitik diatas akan dipadukan dengan pendekatan Studi Hadis. Hal ini dimaksudkan untuk mengukur Metode tarjih hadis

---

[49] Jonathan Sarwono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), hlm. 225-226

[50] Dr. Catherine Dawson, *Metode Penelitian Praktis: Sebuah Panduan*, translated by M. Widiono dan Saifuddin Zuhri Qudsy, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 145-147

Imām al-Ghazāli dengan Metode tarjih hadis yang sudah umum dikalangan jumhur Ulama. Selain itu, pendekatan ini bertujuan untuk mengeluarkan Metode tarjih hadis Imām al-Ghazali dari ruang lingkup Ushul Fiqh menuju ruang lingkup *Ulūm al-Hadīs* yang lebih umum.

G. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini akan dibagi dalam lima bab, meliputi:

Bab I meliputi latar belakang dan rumusan masalah sebagai landasan utama ditulisnya penelitian ini. Disamping itu akan dibahas pula tentang model penelitian, penulisan serta kerangka teori yang mendukung dalam upaya penelitian yang dilakukan.

Bab II akan membahas tentang biografi Imām al-Ghazāli terkait riwayat hidup, latar belakang sosial-pendidikan, guru-guru dan muridnya serta karya-karya Imām al-Ghazāli. Lebih khusus akan dijelaskan pula perihal kitab *al-Mustasfa* min 'Ilmi al-Usul sebagai sumber utama penelitian ini terkait Metode tarjih hadis yang termaktub didalamnya.

Bab III mulai mengekplorasi Metode tarjih hadis Imām al-Ghazāli yang didahului oleh pengenalan teori tarjih hadis secara umum, baik dikalangan ahli hadis maupun ahli ushul, mengingat Imām al-Ghazāli lebih dikenal sebagai ahli ushul. Dilanjutkan dengan mengulas Metode tarjih hadis Imām al-Ghazāli.

Bab IV akan mengulas konsitensi dan inkonsistensi Metode tarjih hadis Imām al-Ghazāli. Dilanjutkan dengan melihat relevansinya terhadap perkembangan studi hadis kekinian. Sebelumnya juga dibahas pendapat

Ulama mengenai keilmuan hadis Imām al-Ghazāli. Bab V merupakan akhir dari pembahasan yang berisi tentang kesimpulan, catatan ataupun kritik serta daftar pustaka sebagai bukti rujukan yang digunakan dalam penelitian ini.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pembahasan mengenai metode Tarjih Hadis Imām al-Ghazāli dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Metode Tarjih Hadis Imām al-Ghazāli tidak berbeda jauh dengan metode Tarjih Hadis mayoritas Ulama, baik Ulama Hadis maupun Ulama Ushul Fiqh khususnya di kalangan Syafi'iyah. Imām al-Ghazāli menawarkan 22 hal yang perlu diperhatikan ketika akan melakukan Tarjih Hadis. 22 hal tersebut terbagi dalam tiga kategori; sanad sebanyak sebelas hal, matan sebanyak enam hal dan sesuatu diluar sanad dan matan (*amr khāriji*) sebanyak lima hal. Imām al-ghazali juga mendahului kajian Tarjih dengan memaparkan *ta'ārudl*.
2. Terdapat beberapa hal yang dinilai konsisten dan inkonsisten akan metode Tarjih yang ditawarkan oleh Imām al-Ghazāli. Imām al-Ghazāli dinilai konsisten dalam memaparkan rincian hal-hal yang perlu diperhatikan ketika akan melakukan Tarjih Hadis. Ke-22 hal yang ditawarkannya merupakan hal yang sama yang juga dilakukan oleh mayoritas Ulama. Bahkan metode Tarjih Hadis yang ditawarkan oleh Imām al-Ghazāli menjadi landasan atau sumber Ulama setelahnya dalam mengkaji metode Tarjih Hadis.

Adapun hal-hal yang dikategorikan sebagai bentuk inkonsistensi Imām al-Ghazāli dalam membahas metode Tarjih adalah:

a. Imām al-Ghazāli tidak menyebutkan definisi Tarjih baik secara bahasa maupun istilah. Hal ini bertentangan dengan pernyataan Imām al-Ghazāli yang ingin menjadikan kitab *al-Mustaṣfa* sebagai kitab yang komprehensif. Selain itu, tiadanya definisi Tarjih dalam kitab al-Mustasfa berbeda jauh dengan apa yang telah dilakukan oleh gurunya, Imām al-Haramain.
b. Imām al-Ghazāli tidak menjelaskan mengenai *ta'ārudl* secara detail, baik secara definisi, batasan serta maksud dari *ta'ārudl* yang diinginkan oleh Imām al-Ghazāli sendiri. Hal ini menyebabkan pemahaman yang berbeda-beda akan setiap orang yang mencoba memahami maksud *ta'ārudl* yang dimaksudkan oleh Imām al-Ghazāli.
c. Imām al-Ghazāli tidak menyebutkan hasil dari proses Tarjih Hadis. Maksudnya adalah Imām al-Ghazāli tidak menjelaskan posisi hadis yang *rajih* dan hadis *marjuh*. Dalam bingksi Ushul Fiqh, hasil akhir merupakan hal yang dicari untuk mendapatkan sumber hokum yang diinginkan.
d. Secara umum, metode Tarjih sedikit menggambarkan inkonsistensi Imām al-Ghazāli dalam menulis kitab *al-Mustaṣfa* sebagai kitab yang komprehensif. Beberapa konten dalam kajian metode Tarjih menggambarkan beberapa hal yang seharusnya menjadi jelas namun jauh dari kesan tersebut.

3. Metode Tarjih yang ditawarkan oleh Imām al-Ghazāli masih sangat relevan dengan konteks kajian hadis kekinian. Aspek relevansinya masih sebatas sebagai rujukan, secara aplikatif belum ada yang pernah melakukan secara murni menurut metode tarjih hadis yang ditawarkan oleh Imām al-Ghazāli. Metode Tarjih Hadis Imām al-Ghazāli merupakan salah satu metode yang dijadikan dasar atau pijakan oleh ulama-ulama setelahnya dalam menyusun metode Tarjih. Karya terbaru seperti Muhammad Ismā'īl al-Sūsūh yang disertasinya membahas tentang metode Tarjih Hadis merujuk kepada karya Imām al-Ghazāli yakni kitab *al-Mustaṣfa*. Disertasinya menjadikan metode Tarjih Hadis Imām al-Ghazāli dalam kitab *al-Mustaṣfa* sebagai salah satu rujukan utama dalam kajiannya. Namun dapat disimpulkan bahwa Imām al-Ghazāli adalah seorang yang memiliki kapasitas dalam bidang ilmu hadis.

B. Saran

Kajian yang telah dilakukan ini sangat jauh dari kata sempurna. Masih banyak hal yang perlu diteliti kembali guna mendapat hasil yang lebih komprehensif. Namun dibalik itu semua, terdapat hal yang sangat penting dari kajian ini. *Pertama*, perlunya penulisan atau kajian keilmuan hadis Imām al-Ghazāli secara khusus (epistemologi hadis Imām al-Ghazāli). Karya yang dihasilkan oleh Imām al-Mahdily belum memberikan informasi yang komprehensif dalam mengkaji ilmu hadis Imām al-Ghazāli. Penulisannya masih terkesan sebagai bentuk apologi terhadap orang-orang yang mencela ilmu hadis Imām al-Ghazāli. Sebagian besar dari karya al-Mahdily menyadur

isi dari *al-Mankhūl* dan *al-Mustaṣfa*. Sedangkan penyusunan ilmu hadis Imām al-Ghazāli belum dilakukan secara sistematis.

Kedua, penelitian ini belum sampai pada kata selesai. Sumber-sumber yang masih belum memadai menjadikan cela dibeberapa bagian dalam penulisan skripsi ini dan perlu dilakukan penulisan kembali guna menghasilkan tulisan yang memadai. Tarjih Hadis oleh Imām al-Ghazāli hanyalah sebagian kecil keilmuan Imām al-Ghazāli yang baru dibahas, khususnya dalam bidang ilmu hadis. Masih banyak bagian ilmu hadis Imām al-Ghazāli yang perlu dieksplorasi kembali guna menunjukkan dan mengevaluasi keilmuan hadis Imām al-Ghazāli. Mengetahui epistemologi hadis Imām al-Ghazāli merupakan hal pokok yang hilang dari penulisan tugas akhir ini sehingga ketimpangan banyak terjadi dalam penulisan tugas akhir ini.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, Mansur Thoha. *Kritik Metodologi Hadis; Tinjauan Atas Kontroversi Pemikiran Al-Ghazali*. Yogyakarta: Pustaka Rihlah. 2003

al-Amadi, Saīf al-Dīn Ali ibn Abi Ali ibn Muhammad. *al-Ihkām fī Uṣūl al-Ahkām* Kairo: Dār al-Hadith. tt

al-Anṣāri, Abd al-Ali Muhammad ibn Niẓām al-Dīn Muhammad al-Laknawi. *Fawātih al-Rahmūt Shārh Muslim al-Tsubūt*. Hamsh: al-Amiriyah. 1901

al-Asqalani, al-Hāfidz Ahmad ibn Ali al-Hajar. *Nukhbāt al-Fikr wa Syarhuha Nuzhat al-Nadr*. Kairo: Maktabah al-Tau'iyah al-Islāmiyah. tt

al-Fairuzabadi, Majīd al-Dīn Muhammad ibn Ya'qūb. *al-Qamūs al-Muhiṭ*. Kairo: Dār al-Makmūm. 1938

al-Farish al-Hafiẓ, al-Imām Abi Hasan Abd al-Ghāfir ibn Ismāīl ibn Abd al-Ghāfir ibn Muhammad. *al-Muntakhab min al-Siyāq Litārikh Naisabur*. Beirut: Dār Kutub al-Ilmiyah. 1989

al-Farra' al-Baghdādi al-Hanbāli, al-Qāḍi Abu Ya'lā Muhammad ibn al-Husain. *al-Uddah fī Uṣūl al-Fiqh*. Beirut: Muassasah al-Risālah. 1980

al-Fayumi, al- 'Allāmah Ahmad ibn Ali ibn al-Muqri. *al-Miṣbāh al-Munīr fī Gharīb al-Shārh al-Kabīr*. Kairo: al-Amiriyah. 1925

al-Hafnawi, Muhammad Ibrāhīm Muhammad. *al-Ta'ārudl wa al-Tarjīh 'inda al-Usūliyyīn wa Atsarahuma fī Fiqh al-Islāmi*. Kairo: Dār al-Wafa al-Mansurah. 1987

al-Hamdhāni, Abū Bakr Muhammad ibn Mūsa ibn Utsmān ibn Hazm. *al-I'tibār fī al-Nāsikh wa al-Mansūkh min al-Ātsār*. Halab: Dar al-Wa'y. 1972

al-Iraqy, al-Hāfid Zaīn al-Dīn Abu al-Fadl Abd al-Rahīm ibn al-Husain. *al-Tabṣirat wa al-Tadzkirah*. Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah. tt

_____, al-Hāfiẓ Zain al-Dīn Abū al-Faḍl Abd al-Rahīm, ibn al-Husain. *al-Taqyīd wa al-Īḍōh Shārh Muqaddimah Ibn Ṣalāh*. Kairo: Maktabah Anas ibn Mālik. 1980

al-Ghaffār al-Aiji, 'Adad al-Dīn Abd al-Rahmān ibn Ahmad ibn Abd. *Shārh al-'Aḍad alā Mukhtaṣar Ibnu al-Hājib*. Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah. tt

al-Ghazāli, al-Imām Abi Hāmid Muhammad ibn Muhammad ibn Muhammad *al-Mankhūl min Ta'līqāt al-Uṣūl*. Beirut: Dār al-Fikr. 1980

_____, al-Imām Abi Hāmid Muhammad ibn Muhammad ibn Muhammad. *al-Mustaṣfa min 'Ilm al-Uṣūl*. Beirut: Dār Kutub al-Ilmiyah. 2010

_____, al-'Allāmah al-Faqīh al-Hujjat Abi Hāmid Muhammad ibn Muhammad ibn Muhammad. *al-Wajīz fī Fiqh al-Imām al-Shāfi'ī*. Beirut: Shirkah Dār al-Arqam ibn Abi Arqam. 1997

al-Juwainī, Imām al-Haramain abu al-Ma'āli abd al-Malīk ibn Abdullah ibn Yūsuf. *al-Burhan fi Ushul al-Fiqh*. Qatar: Maktabah Doha. 1978

al-Khaṭīb, Muhammad 'Ajjaj. *Uṣūl al-Hadīth Ulūmuhu wa Muṣṭalāhuhu*. Beirut: Dār al-Fikr. 2006

al-Kalwādhani al-Hanbali, Abū al-Khaṭṭāb Mahfuẓ ibn Ahmad ibn al-Hasan. *al-Tamhīd fī Uṣūl al-Fiqh*. Riyaḍ: Markaz al-Bahts al-'Ilm wa Ihyā' al-Turāts al-Islāmi. tt

al-Mahdily, al-Sayyid Muhammad Uqail ibn Ali. *al-Imām al-Ghazāli wa 'Ilm al-Hadīs*. Kairo: Dār al-Hadīs. 1998

al-Maqdisi, Muwaffiq al-Dīn Abdullāh ibn Ahmad ibn Qodāmah. *Rauḍah al-Nāẓir wa Jannat al-Manāẓir*. Kairo: Dār al-Fikr al-'Arābi. tt

al-Marāghy, Ahmad Muṣtafa *Muqaddimah* dalam Ahmad Farīd al-Rifā'I, *Silsilat Zu'ama al-falsafah wa al-Adab aw al-Akhlāq*. Kairo: Maṭba'ah Isa al-Babi al-Halaby. 1936

al-Nadwi, al-Sayyid Abi al-Hasan Ali al-Husaini. *Rijāl al-Fikr wa Da'wah fī al-Islām*. Damaskus: Dār al-Qalam. 2002

al-Nisfi, Abu al-Barkat Abdullah ibn Ahmad ibn Mahmud. *Kasyf al-Asrar Syarah al-Manar*. Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah. 1985

al-Qarāḍawi, Yūsuf. *al-Imām al-Ghazāli baina al-Mādihiyah wa Nāqidiyah*. Beirut: Muassasah al-Risālah. 1994

_____, Yūsuf. *Kaifa Nata'āmal ma'a al-Sunnah al-Nabawiyah Ma'ālim wa Dlawābith*. Kairo: Dār al-Wafā' al-Mansurah. tt

al-Qarāfi, Shihāb al-Dīn Abū al-Abbas Ahmad ibn Idrīs al-Ṣanhaji. *Tanqīh al-Fuṣul fī 'Ilm al-Uṣūl wa Shārhuh*. Beirut: Dār al-Fikr al-Arabi. 1977

al-Qutaibah al-Dināwāry, Imām Abdullāh ibn Muslim. *Ta'wīl Mukhtalaf al-Hadīth*. Beirut: Dār al-Fikr. 1995

al-Razy, Muhammad ibn Abū Bakr ibn Abd al-Qādir. *Mukhtār al-Ṣahhah*. Beirut: Maktabah al-Tsaqāfah al-Dīniyah. 1986

al-Sakhawȳ, Syams al-Dīn Muhammad ibn Abd al-Rahmān ibn Muhammad ibn Abi Bakr ibn Usmān ibn Muhammad. *Fath al-Mughīs bisyarh Alfiyah al-Hadīs*. Kairo: al-Falaky. 1967

al-San'āni, Muhammad ibn Ismā'īl al-Kahlāni. *Taudlīh al-Afkār lima'āni Tanqīh al-Andhār*. Madinah: Maktabah al-Salafiyah. tt

al-Sarkhasi al-Hanafy, Abu Bakr Muhammad ibn Abi Sahal. *Ushul Fiqh*, ditahqiq oleh Abu al-Wafa al-Maraghy. Kairo: Dār al-Kitab al-'Araby. 1952

al-Shammi, Ṣalih Ahmad. *al-Imām al-Ghazāli Hujjatu al-Islām wa Mujaddid al-Miatu al-Khāmisah*. Beirut: Dār al-Qalam. 1993

al-Shāukāni, al-Allāmah Muhammad ibn Ali. *Irshād al-Fuhūl ilā Tahqīq al-Hāq min 'Ilm al-Uṣūl*. Kairo: Muṣṭafa al-Bābī al-Halabi. tt

al-Syahrazūry, Taqiy al-Dīn Abi 'Amr Usmān ibn Abd al-Rahmān. *Muqaddimah Ibnu Ṣalāh*. Kairo: Maktabah Anas ibn Mālik. 1980

al-Subki, Tāj al-Dīn Abd al-Wahhāb ibn Ali .*al-Ibhāj fī Shārh al-Manhāj*. Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah. 1984

al-Suyūṭi, Al-Hāfiẓ Jalāl al-Dīn. *Tadrīb al-Rāwi fi Shārhi Taqrīb al-Nawāwi*, Vol. 2 Riyaḍ: Maktabah al-Kautsar. 1994

Amīr Badisyāh, Muhammad Āmīn ibn Mahmūd al-Bukhāri al-Ma'rūf. *Taisīr al-Tahrīr*. Kairo: al-Halaby. 1932

Audi, Robert. *The Cambridge Dictionary of Philosophy*. Cambridge: Cambridge University Press. 1999

Dawson, Dr. Catherine. *Metode Penelitian Praktis: Sebuah Panduan*, terj. M. Widiono dan Saifuddin Zuhri Qudsy. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2002

Hourani, George F. *A Revised: Chronology of Ghazāli's Writings on Journal of the American Oriental Society of State University of New York at Buffalo*. New York: State University of New York. 1984

Ibnu al-'Imād, al-Imām Shihab al-Dīn Abi al-Falah Abd al-Hay ibn Ahmad ibn Muhammad al-'Akri al-Hanbali al-Dimashqy al-Ma'rūf. *Shadrat Dhahāb fī Akhbār Man Dhazab*. Beirut: Dār Ibnu Katsīr. 1989

Ibnu Amīr al-Hājj, Muhammad ibn Muhammad ibn Muhammad al-Ma'rūf. *al-Taqrīr wa al-Tahbīr*. Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah. 1982

Ibnu 'Asākir, al-Imām al-'Alim al-Hāfiẓ Abu al-Qāsim Ali bin al-Hasan ibn Hibatullah ibn Abdullah al-Shafi'ī al-Ma'rūf. *Tārikh Madinah al-Dimashqy*. Beirut: Dār al-Fikr. 1997

Ibnu al-Jauzy, al-Syaīkh al-Imām Abi al-Farj Abd al-Rahmān ibn Ali ibn Muhammad ibn Ali. *al-Muntadlim fī Tārīkh al-Muluk wa al-Umam*. Dakkan: Dāirah al-Ma'ārif al-Usmaniyah. 1939

Ibnu al-Mulaqqan, al-Imām Sirājuddīn Abi al-Hafṣ Umar ibn Ali ibn Ahmad al-Andalusy al-Takruri al-Shafi'ī al-Ma'rūf. *al-'Aqdu al-Mazhab fī Tabaqat Hamalatil Mazhab*. Beirut: Dār Kutub al-Ilmiyah. tt

Ibnu al-Najār, Syaīkh Muhammad ibn Ahmad ibn Abd al-Azīz ibn Ali al-Futūhi al-Hanbali al-Ma'rūf. *Syarh al-Kaukab al-Munīr*. Damaskus: Dār al-Fikr. 1982

Ibnu Hazm al-Andalusy al-Dhahiri, al-Hafidz Abi Muhammad Ali. *al-Ihkām fī Uṣūl al-Ahkām*. Kairo: Dār al-Hadīs. 1983

Ibnu Katsīr al-Quraisy al-Dimashqy, al-Hafiẓ 'Imād al-Dīn Abu Fidā' Ismāīl Ibnu Umar. *al-Bidāyah wa al-Nihāyah*. Beirut: Hijr. 1998

Ibnu Manḍur, Jamal al-Din Abū al-Faḍl Muhammad ibn Mukram ibn Ali ibn Ahmad ibn Abū Qāsim ibn Hubqah. *Lisān al-'Arab*. Kairo: Dār al-Ma'ārif. tt

Ibnu Qadamah al-Maqdisi, Muwāfiq al-Din Abdullah ibn Ahmad. *Raudlat al-Nādhir wa Jannat al-Manādir*. Kairo: Dār al-Fikr al-Arabi. tt

Ibnu Sulaimān al-Yāfi'i al-Yamani al-Makky, al-Imām Abu Muhammad Abdullah ibn As'ad ibn Ali. *Mir'at al-Jinan wa 'Ibratu al-Yaqẓan fī Ma'rifati Mā Yu'tabar min Hawādits al-Zaman*. Beirut: Dār Kutub al-Ilmiyah. 1997

Ismāīl al-Ṣūṣūh, Abd al-Majīd Muhammad. *Manhāj Taufīq wa al-Tarjīh baina Mukhtalif al-Hadīth wa Atsāruhu fī al-Fiqh al-Islāmi*. Beirut: Dār al-Nafāis. 1992

Khatīb al-Baghdady, Abu Bakr Ahmad ibn Ali ibn Tsābit al-Ma'rūf. *al-Kifāyah fī 'Ilm al-Riwāyah*. Kairo: Dār al-Kutub al-Haditsah. tt

Khiyāt, Usamah ibn Abdullah. *Mukhtalif al-Hadīs baina al-Muhaddisīn wa al-Usūliyyīn al-Fuqahā*. Riyadh: Dār al-Fadilah. 2001

Surakhmad,Winarno. *Pengantar Penelitian Ilmiah*. Bandung: Tarsito. 1982

Suryadi dan Muhammad Alfatih Suryadilaga. *Metodologi Penilitian Hadis*. Yogyakarta: Teras and TH Press. 2009

Sarwono, Jonathan. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu. 2006

Rohaizan bin Baru dan Rosmalizawati Ab Rashid, *The Reconciliation Approach in Resolving Contradictory Prophetic Tradition* on International Journal of Business and Social Science Vol. 2 No.3. Malaysia: Faculty of Islamic Contemporary Studies, University Sultan Zainal Abidin. 2011

Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. 2008

Utsmān, Abd al-Karīm. *Sīrat al-Ghazāli wa Aqwal al-Mutaqaddimīn fīh*. Beirut: Dār al-Fikr. tt

Sumber Lain

Muhammad Zulifan, *Madzhab dalam Islam*. http://www.kompasiana.com/post/politik/2013/05/24/madzhab-dalam-islam.html

CD-ROM *Cambridge Advanced Learner's Dictionary Third Edition*. Cambridge: Cambridge University Press. 2008

CURRICULUM VITAE

Nama	: Ali Syahidin Mubarok
NIM	: 09532008
Fakultas	: Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Prodi	: Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
TTL	: Tabanan, 26 Mei 1990
Email	: adiendoank_13@yahoo.com
Orang Tua	: Ayah : Ahmad Djuwaji
	: Ibu : Kunnaiyah
Alamat Asal	: BTN Surya Graha Lestari Blok E1 No:3 Tabanan Bali 82111
Alamat di Yogya	: Jl. KH Ali Maksum RT.01No.21c Krapyak Kulon Sewon Bantul Yogyakarta
Pendidikan Formal	: SDN 03 Dauh Peken : 1996-2002
	: MTs Nurul Jadid : 2002-2005
	: MA Nurul Jadid : 2005-2008
	: S1 UIN Sunan Kalijaga : 2009-2013

Pengalaman Organisasi : - Sekretaris OSIS MTs Nurul Jadid Periode 2003-2004

- Sekretaris BES Asrama MA Nurul Jadid Program Keagamaan Periode 2005-2006
- Pemred Majalah Kharisma MA Nurul Jadid Periode 2007-2008
- Div. Kominfo CSS MoRA UIN Sunan Kalijaga Periode 2010-2011

Anggota Buletin dan Majalah SARUNG (Suara Rumput Ilalang) Periode 2011-2012